

# ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN RASIO (CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR) PADA BANK BUMN DAN BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE (2019-2023)

Syarwana Edya Kusuma<sup>1\*</sup>, Rini Anggriani<sup>2</sup>, Baiq Dinna Widiyasti<sup>3</sup>, L. Jatmiko Jati<sup>4</sup>, dan Wira Hendri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bumigora

E-Mail:

<sup>1</sup> [syarwanakusuma568@gmail.com](mailto:syarwanakusuma568@gmail.com)

<sup>2</sup> [rinianggriani@universitasbumigora.ac.id](mailto:rinianggriani@universitasbumigora.ac.id)

<sup>3</sup> [baiqdinna@universitasbumigora.ac.id](mailto:baiqdinna@universitasbumigora.ac.id)

<sup>4</sup> [jatmiko@universitasbumigora.ac.id](mailto:jatmiko@universitasbumigora.ac.id)

<sup>5</sup> [wirahendri@gmail.com](mailto:wirahendri@gmail.com)

---

## ABSTRACT

Adanya persaingan antara bank BUMN dengan bank Swasta yang tidak bisa dihindarkan lagi. Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis ekonomi global sehingga diperlukan laporan kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi kepada stakeholders tentang kinerja suatu bank, dan membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu menjelaskan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang sudah masuk kategori BUKU 4 dengan menggunakan metode CAMEL serta membandingkannya. Model metode analisis data yang digunakan adalah model analisis data deskriptif komparatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Bank BUMN dengan metode CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL sebesar 91,26 untuk tahun 2019, 90,03 untuk tahun 2020, 94,05 untuk tahun 2021, 93,88 untuk tahun 2022, dan 94,34 untuk tahun 2023. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama lima tahun terakhir berada pada predikat Sehat karena berada pada rentang 81 – 100. Sedangkan pada Bank Swasta diperoleh nilai CAMEL sebesar 94,24 untuk tahun 2019, 81,05 untuk tahun 2020, 84,51 untuk tahun 2021, 84,87 untuk tahun 2022, dan 84,64 untuk tahun 2023. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama lima tahun terakhir berada pada predikat Sehat karena berada pada rentang 81 – 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank BUMN dan Bank Swasta dengan metode CAMEL tahun 2019 – 2023 berada dalam predikat Sehat.

*Corresponding Author:*

Rini Anggriani, [rinianggriani@universitasbumigora.ac.id](mailto:rinianggriani@universitasbumigora.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Metode CAMEL;  
Manajemen Keuangan;  
Tingkat Kesehatan  
Bank

### Article History

Submitted:

06-01-2025

Accepted:

04-02-2025

Published:

16-06-2025

## 1. INTRODUCTION

Bank memiliki karakteristik unik sebagai unit usaha yang bergantung pada dana dari masyarakat dalam operasionalnya. Secara sederhana, bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik, di mana kesehatan bank mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Melihat peran strategis perbankan, kesehatan bank menjadi alat bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan. Selain itu, kesehatan bank merupakan kepentingan bersama bagi semua pihak terkait, termasuk pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Kaligis, 2013).

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam menyehatkan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum kepada semua Bank Umum Di Indonesia tentang penilaian kesehatan bank yang bisa dilihat atau diketahui dari metode CAMEL maka suatu bank layak tidaknya menjalankan operasinya tergantung pada tingkat kesehatan bank itu sendiri. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) (Jati, 2020).

Pada awal tahun 2017, sebanyak 22 bank mengalami rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan /NPL*) yang lebih dari 5 %, sehingga pihak OJK meminta bank-bank tersebut untuk meningkatkan biaya pencadangan untuk mencegah resiko. Menurut pihak OJK Bank yang termasuk kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU II) sebanyak 11 bank, BUKU III sebanyak 6 bank, dan BUKU I sebanyak 5 bank. Hal ini terjadi karena lesunya perekonomian dalam negeri dan menurunnya kualitas kredit dari sektor industri pengolahan dan perdagangan besar. Pihak OJK memberikan instruksi kepada bank-bank yang bermasalah tersebut untuk dapat mengurangi ketergantungan terhadap debitur tinggi, menambah setoran modal untuk mengantisipasi penurunan kecukupan modal inti (CAR) karena buruknya kualitas kredit, melakukan uji tekanan tentang kecukupan modal dan rentabilitas bank setelah ditambahkannya biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan memperbaiki infrastruktur perkreditan.

Sejak peraturan tersebut dikeluarkan, bank terbesar di Indonesia yang masuk kategori Bank BUKU 4 terdiri dari empat bank yang menguasai lebih dari lima puluh persen pangsa pasar perbankan. Sejak tahun 2017 terdapat bank BUKU 3 yang naik menjadi bank BUKU 4 yaitu bank Cimb Niaga. Selanjutnya sejak tahun 2018 Bank Panin Indonesia naik menjadi bank BUKU 4 dan sejak tahun 2019 Bank Danamon naik menjadi bank BUKU 4.

Pada rangka fungsi pengawasannya, minimal Bank Indonesia memiliki 3 instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni: Analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*), BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank. Dan Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*) (Ascarya, 2004).

Adanya persaingan antara bank BUMN dengan bank Swasta yang tidak bisa dihindarkan lagi. Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis ekonomi global sehingga diperlukan laporan kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi kepada *stakeholders* tentang kinerja suatu bank, dan membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Selain adanya krisis global dunia perbankan di Indonesia juga menghadapi berbagai fenomena yang signifikan, mulai dari peningkatan digitalisasi yang mendorong bank untuk berinvestasi dalam teknologi seperti *mobile banking* dan aplikasi *fintech*, hingga penguatan regulasi dari OJK dan Bank Indonesia terkait keamanan siber dan perlindungan konsumen untuk menjaga kepercayaan publik. Selain itu, perubahan tingkat suku bunga akibat kebijakan moneter yang ketat berdampak pada keputusan

nasabah dalam mengambil kredit dan menabung. Fenomena berkelanjutan juga semakin menjadi fokus, dengan banyak bank yang berkomitmen pada investasi ramah lingkungan sejalan dengan tren global. Di tengah gejolak ekonomi global yang menyebabkan ketidakpastian pasar dan inflasi, bank-bank harus menjaga stabilitas keuangan, termasuk upaya menurunkan *Non-Performing Loan* (NPL) melalui restrukturisasi kredit dan program bantuan bagi debitur yang terdampak. Dengan demikian, sektor perbankan Indonesia menunjukkan dinamika kompleks yang memerlukan adaptasi dan inovasi untuk menghadapi tantangan yang ada.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana merupakan suatu metode penelitian yang sesuai dengan namanya memerlukan banyak angka-angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasinya, hingga publikasinya (Arikunto, 1998). Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu dengan cara menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak dengan menggunakan metode CAMEL serta membandingkannya. Data kuantitatif yang dimaksud berupa Laporan Keuangan Bank yang bersumber dari bank itu sendiri.

Populasi merupakan semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas (Akbar, 2018). Pada penelitian ini, populasi yang dimaksudkan merupakan laporan keuangan dari Bank BUMN yang sudah masuk kategori BUKU 4 (Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI) dan Bank Swasta yang sudah masuk kategori BUKU 4 (Bank CIMB Niaga, Bank BCA, dan Bank Danamon) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Alasan penelitian ini berdasarkan kategori BUKU 4 adalah agar perbandingan pada penelitian ini menjadi perbandingan yang sesuai dengan kategori BUKU pada bank tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu menjelaskan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang sudah masuk kategori BUKU 4 dengan menggunakan metode CAMEL serta membandingkannya. Model metode analisis data yang digunakan adalah model analisis data deskriptif komparatif. Adapun dalam menganalisis data, digunakan rumus CAMEL sebagai berikut :

### 1. Penilaian *Capital*/Modal

Dalam menilai *capital* suatu bank dapat digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit CAR} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \times 1$$

Modal: Dana yang dimiliki oleh masing-masing bank BUMN dan bank Swasta.

ATMR: Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah merupakan jumlah aset sebuah bank dengan pertimbangan risiko masing-masing aset tersebut.

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio CAR:

**Tabel 1.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek *Capital*

NO.	Predikat	Rasio CAR
1	Sangat Sehat	> 12%
2	Sehat	9% - < 12%
3	Cukup Sehat	8% - < 9%
4	Kurang Sehat	6% - < 8%
5	Tidak Sehat	< 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Besarnya aset suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasi}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit KAP} = 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%} \times 1$$

APYD: Aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Total aktiva produktif : Semua aset investasi yang bisa memberikan keuntungan di setiap periode.

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio KAP:

**Tabel 2.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek Asset

NO.	Predikat	Rasio KAP
1	Sangat Sehat	< 2%
2	Sehat	2% - < 3%
3	Cukup Sehat	3% - < 6%
4	Kurang Sehat	6% - < 9%
5	Tidak Sehat	> 9%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. Penilaian Manajemen

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan bank dalam sisi manajemennya, yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai Kredit NPM = Nilai Rasio NPM

Laba Bersih : Jumlah uang yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran telah dikurangkan dari pendapatan kotor.

Pendapatan Operasional : Pendapatan yang didapat dari aktiva operasional Perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio NPM:

**Tabel 3.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek Management

NO.	Predikat	Rasio NPM
1	Sangat Sehat	> 100%
2	Sehat	81% - < 100%
3	Cukup Sehat	66% - < 81%
4	Kurang Sehat	51% - < 66%
5	Tidak Sehat	< 51%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

a. *Return On Asset* (ROA)

Besarnya nilai *return on asset* dapat dihitung dengan rumus ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Laba Sebelum Pajak : Laba yang diperoleh dari hasil operasional Perusahaan dan beban bunga dimana tidak termasuk didalamnya pos-pos luar biasa yaitu keuntungan dan kerugian luar biasa dan pajak penghasilan.

Total Aktiva : Jumlah nilai dari seluruh aset serta kekayaan yang dimiliki Perusahaan, Lembaga keuangan, atau individu

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio ROA:

**Tabel 4.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek *Earning* (ROA)

NO.	Predikat	Rasio ROA
1	Sangat Sehat	> 1,5%
2	Sehat	1,25% - < 1.5%
3	Cukup Sehat	0,5% - < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% - < 0,5%
5	Tidak Sehat	< 0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$$

Biaya Operasional : Biaya yang dibutuhkan Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis.

Pendapatan Operasional : Pendapatan yang didapat dari aktivitas operasional Perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio BOPO:

**Tabel 5.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek *Earning* (BOPO)

NO.	Predikat	Rasio BOPO
1	Sangat Sehat	< 94%
2	Sehat	94% - < 95%
3	Cukup Sehat	95% - < 96%
4	Kurang Sehat	96% - < 97%
5	Tidak Sehat	> 97%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

5. Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit LDR} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR})}{1} \times 4$$

Total Kredit : Jumlah pinjaman yang diberikan.

Dana Pihak Ketiga : Dana-dana yang berasal dari Masyarakat luas yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan simpanan deposito.

Berikut adalah skala predikat Kesehatan Bank pada rasio LDR:

**Tabel 6.** Tingkat Kesehatan berdasarkan Aspek *Liquidity*

NO.	Predikat	Rasio LDR
1	Sangat Sehat	< 75%
2	Sehat	75% - < 85%
3	Cukup Sehat	85% - < 100%
4	Kurang Sehat	100% - < 120%
5	Tidak Sehat	> 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

6. Analisis dengan Metode CAMEL

Setelah masing-masing komponen CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) dihitung rasionya serta dicari nilai kreditnya, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis berdasarkan bobot CAMEL sebagai berikut:

- a. Permodalan (CAR) = 25%
- b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) = 30%
- c. Kualitas Manajemen (NPM) = 25%
- d. Rentabilitas (ROA & BOPO) = 10%
- e. Likuiditas (LDR) = 10%

Dari total bobot tersebut maka dapat ditentukan kondisi Kesehatan Bank dengan kriteria sebagai berikut:

- a. 81 – 100 = Sehat
- b. 66 – 81 = Cukup Sehat
- c. 51 – 66 = Kurang Sehat
- d. 0 – 51 = Tidak Sehat

**3. RESULT AND DISCUSSION**

**3.1 Hasil Penelitian**

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

**Tabel 7.** Nilai Rasio CAR Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	CAR Bank BUMN			CAR Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	19,73%	22,55%	21,39%	23,8%	21,47%	24,59%
2020	16,78%	20,61%	19,90%	25,8%	21,92%	25,59%
2021	19,74%	25,28%	19,60%	25,7%	22,68%	26,45%
2022	19,27%	23,30%	19,46%	25,8%	22,19%	25,34%
2023	21,95%	25,23%	21,48%	29,4%	24,02%	25,34%

Sumber: data diolah

**Tabel 8.** Nilai Rata-Rata Rasio CAR Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	CAR Bank BUMN	CAR Bank Swasta
2019	21,22%	23,28%
2020	19,09%	24,43%
2021	21,54%	24,94%
2022	20,67%	24,44%
2023	22,88%	26,25%

Sumber: data diolah

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

**Tabel 9.** Nilai Rasio KAP Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	KAP Bank BUMN			KAP Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	3,95%	3,09%	4,13%	1,72%	2,96%	4,42%
2020	4,75%	2,93%	4,64%	1,57%	3,30%	3,97%
2021	4,84%	3,26%	4,28%	1,97%	3,72%	4,31%
2022	3,82%	3,63%	3,19%	1,44%	4,31%	4,21%
2023	3,34%	4,35%	2,28%	1,81%	3,23%	3,83%

Sumber: data diolah

**Tabel 10.** Nilai Rata-Rata Rasio KAP Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	KAP Bank BUMN	KAP Bank Swasta
2019	3,72%	3,03%
2020	4,04%	2,94%
2021	4,12%	3,33%
2022	3,54%	3,32%
2023	3,32%	2,95%

Sumber: data diolah

3. *Net Profit Margin (NPM)*

**Tabel 11.** Nilai Rasio NPM Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	NPM Bank BUMN			NPM Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	79,58%	79,23%	99,94%	78,92%	74,18%	155,16%
2020	66,07%	62,66%	75,85%	80,48%	67,46%	56,21%
2021	85,97%	74,75%	79,47%	81,11%	80,46%	80,11%
2022	80,71%	79,94%	80,03%	80,64%	77,61%	82%
2023	81,89%	78,68%	80,45%	80,83%	78,47%	84,21%

Sumber: data diolah

**Tabel 12.** Nilai Rata-Rata Rasio NPM Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	NPM Bank BUMN	NPM Bank Swasta
2019	86,25%	102,75%
2020	68,19%	68,05%
2021	80,06%	80,56%
2022	80,22%	80,08%
2023	80,34%	81,17%

Sumber: data diolah

4. *Return On Asset (ROA)*

**Tabel 13.** Nilai Rasio ROA Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	ROA Bank BUMN			ROA Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	2,4%	3,50%	3,03%	3,2%	1,86%	2,44%
2020	0,5%	1,98%	1,64%	2,7%	1,06%	0,57%
2021	1,4%	2,72%	2,53%	2,8%	1,82%	0,89%
2022	2,5%	3,76%	3,30%	3,2%	2,16%	1,83%
2023	2,6%	3,93%	4,03%	3,6%	2,59%	1,86%

Sumber: data diolah

**Tabel 14.** Nilai Rata-Rata Rasio ROA Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	ROA Bank BUMN	ROA Bank Swasta
2019	2,97%	2,50%
2020	1,37%	1,44%
2021	2,21%	1,83%
2022	3,18%	2,39%
2023	3,52%	2,68%

Sumber: data diolah

5. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

**Tabel 15.** Nilai Rasio BOPO Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	BOPO Bank BUMN			BOPO Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	73,2%	70,10%	67,44%	59,1%	82,44%	84,48%
2020	93,3%	81,22%	80,03%	63,5%	89,38%	88,87%
2021	81,2%	74,30%	67,26%	54,2%	78,97%	86,64%
2022	68,6%	64,20%	57,35%	46,5%	74,10%	72,91%
2023	68,4%	64,35%	51,88%	43,8%	71,47%	75,71%

Sumber: data diolah

**Tabel 16.** Nilai Rata-Rata Rasio BOPO Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	BOPO Bank BUMN	BOPO Bank Swasta
2019	70,24%	75,34%
2020	84,85%	80,58%
2021	74,25%	73,27%
2022	63,38%	64,50%
2023	61,54%	63,66%

Sumber: data diolah

6. Loan to Deposit Ratio (LDR)

**Tabel 17.** Nilai Rasio LDR Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	LDR Bank BUMN			LDR Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	91,5%	88,64%	96,37%	80,5%	97,64%	98,85%
2020	87,3%	83,66%	82,95%	65,8%	82,91%	83,96%
2021	79,7%	83,67%	80,04%	62,0%	74,35%	84,56%
2022	84,2%	79,17%	77,61%	65,2%	85,63%	90,97%
2023	85,8%	84,73%	86,75%	70,2%	89,30%	96,52%

Sumber: data diolah

**Tabel 18.** Nilai Rata-Rata Rasio LDR Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	LDR Bank BUMN	LDR Bank Swasta
2019	92,17%	92,33%
2020	84,63%	77,55%
2021	81,13%	73,63%
2022	80,32%	78,46%
2023	85,56%	85,34%

Sumber: data diolah

7. Nilai CAMEL

**Tabel 19.** Nilai CAMEL Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	CAMEL Bank BUMN			CAMEL Bank Swasta		
	BNI	BRI	Mandiri	BCA	Cimb Niaga	Danamon
2019	94,89	94,80	99,98	94,73	93,54	99,92
2020	87,17	90,66	93,46	95,12	90,39	85,95
2021	95,88	93,68	94,83	94,85	95,11	92,94
2022	95,17	92,58	95	95,16	94,36	94,99
2023	95,47	94,61	95,11	95,20	94,61	96,05

Sumber: data diolah

**Tabel 20.** Nilai Rata-Rata CAMEL Bank BUMN dan Bank Swasta

Tahun	CAMEL Bank BUMN	CAMEL Bank Swasta
2019	96,55	96,06
2020	90,43	90,48
2021	94,79	94,30
2022	94,25	95,17
2023	95,06	95,28

Sumber: data diolah

### 3.2 Pembahasan

Pada tahun 2019, nilai CAR pada Bank BUMN sebesar 21,22%, sedangkan nilai CAR pada Bank Swasta sebesar 23,28%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek permodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2020 nilai CAR pada Bank BUMN sebesar 19,09%, sedangkan nilai CAR pada Bank Swasta sebesar 24,43%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek permodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan Bank BUMN. Pada tahun 2021 nilai CAR pada Bank BUMN sebesar 21,54%, sedangkan nilai CAR pada Bank Swasta sebesar 24,94%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek permodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2022 nilai CAR pada Bank BUMN sebesar 20,67%, sedangkan nilai CAR pada Bank Swasta sebesar 24,44%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek permodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2023 nilai CAR Bank BUMN sebesar 22,88%, sedangkan nilai CAR pada Bank Swasta sebesar 26,25%. Ini menunjukkan bahwa pada aspek permodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Dari hasil perbandingan nilai CAR pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek pemodalan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN.

Pada tahun 2019 Rasio KAP pada Bank BUMN sebesar 3,72%, sedangkan Rasio KAP pada Bank Swasta sebesar 3,03%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2020 Rasio KAP pada Bank BUMN sebesar 4,04%, sedangkan Rasio KAP pada Bank Swasta sebesar 2,94%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2021 Rasio KAP pada Bank BUMN sebesar 4,12%, sedangkan Rasio KAP pada Bank Swasta sebesar 3,33%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2022 Rasio KAP pada Bank BUMN sebesar 3,54%, sedangkan Rasio KAP pada Bank Swasta sebesar 3,32%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2023 Rasio KAP pada Bank BUMN sebesar 3,32%, sedangkan Rasio KAP pada Bank Swasta sebesar 2,95%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Dari hasil perbandingan nilai KAP pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek aset Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN.

Pada tahun 2019 Rasio NPM pada Bank BUMN sebesar 86,25%, sedangkan Rasio NPM pada Bank Swasta sebesar 102,75%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2020 Rasio NPM pada Bank BUMN sebesar 68,19%, sedangkan Rasio NPM pada Bank Swasta sebesar 68,05%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2021 Rasio NPM pada Bank BUMN sebesar 80,06%, sedangkan Rasio NPM pada Bank Swasta sebesar 80,56%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2022 Rasio NPM pada Bank BUMN sebesar 80,22%, sedangkan Rasio NPM pada Bank Swasta sebesar 80,08%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2023 Rasio NPM pada Bank BUMN sebesar 80,34%, sedangkan Rasio NPM pada Bank Swasta sebesar 81,17%. Ini menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Dari hasil perbandingan nilai NPM pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa

disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek manajemen Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN.

Pada tahun 2019 Rasio ROA pada Bank BUMN sebesar 2,97%, sedangkan Rasio ROA pada Bank Swasta sebesar 2,50%. Ini menunjukkan bahwa aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2020 Rasio ROA pada Bank BUMN sebesar 1,37%, sedangkan Rasio ROA pada Bank Swasta sebesar 1,44%. Ini menunjukkan bahwa aspek rentabilitas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2021 Rasio ROA pada Bank BUMN sebesar 2,21%, sedangkan Rasio ROA pada Bank Swasta sebesar 1,83%. Ini menunjukkan bahwa aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2022 Rasio ROA pada Bank BUMN sebesar 3,18%, sedangkan Rasio ROA pada Bank Swasta sebesar 2,39%. Ini menunjukkan bahwa aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2023 Rasio ROA pada Bank BUMN sebesar 3,52%, sedangkan Rasio ROA pada Bank Swasta sebesar 2,68%. Ini menunjukkan bahwa aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Dari hasil perbandingan nilai ROA pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta.

Pada tahun 2019 Rasio BOPO pada Bank BUMN sebesar 70,24%, sedangkan Rasio BOPO pada Bank Swasta sebesar 75,34%. Ini menunjukkan bahwa dari segi rentabilitas Bank BUMN lebih baik dari Bank Swasta. Pada tahun 2020 Rasio BOPO pada Bank BUMN sebesar 84,85%, sedangkan Rasio BOPO pada Bank Swasta sebesar 80,58%. Ini menunjukkan bahwa dari segi rentabilitas Bank Swasta lebih baik dari Bank BUMN. Pada tahun 2021 Rasio BOPO pada Bank BUMN sebesar 74,25%, sedangkan Rasio BOPO pada Bank Swasta sebesar 73,27%. Ini menunjukkan bahwa dari segi rentabilitas Bank Swasta lebih baik dari Bank BUMN. Pada tahun 2022 Rasio BOPO pada Bank BUMN sebesar 63,38%, sedangkan Rasio BOPO pada Bank Swasta sebesar 64,50%. Ini menunjukkan bahwa dari segi rentabilitas Bank BUMN lebih baik dari Bank Swasta. Pada tahun 2023 Rasio BOPO pada Bank BUMN sebesar 61,54%, sedangkan Rasio BOPO pada Bank Swasta sebesar 63,66%. Ini menunjukkan bahwa dari segi rentabilitas Bank BUMN lebih baik dari Bank Swasta. Dari hasil perbandingan nilai BOPO pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek rentabilitas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta.

Pada tahun 2019 Rasio LDR Bank BUMN sebesar 92,17%, sedangkan Rasio LDR Bank Swasta Sebesar 92,33%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2020 Rasio LDR Bank BUMN sebesar 84,63%, sedangkan Rasio LDR Bank Swasta Sebesar 77,55%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2021 Rasio LDR Bank BUMN sebesar 81,13%, sedangkan Rasio LDR Bank Swasta Sebesar 73,63%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2022 Rasio LDR Bank BUMN sebesar 80,32%, sedangkan Rasio LDR Bank Swasta Sebesar 78,46%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2023 Rasio LDR Bank BUMN sebesar 85,56%, sedangkan Rasio LDR Bank Swasta Sebesar 85,34%. Ini menunjukkan bahwa aspek likuiditas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Dari hasil perbandingan nilai LDR pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir pada aspek rentabilitas Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN.

Pada tahun 2019 Nilai Rasio CAMEL pada Bank BUMN sebesar 96,55, sedangkan Nilai Rasio CAMEL Pada Bank Swasta sebesar 96,06. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2020 Nilai Rasio CAMEL pada Bank BUMN sebesar 90,43, sedangkan Nilai Rasio CAMEL pada Bank Swasta sebesar 90,48. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2021 Nilai Rasio CAMEL pada Bank BUMN sebesar 94,79, sedangkan Nilai Rasio CAMEL pada Bank Swasta sebesar 94,30. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN

lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Pada tahun 2022 Nilai Rasio CAMEL pada Bank BUMN sebesar 94,25, sedangkan Nilai Rasio CAMEL pada Bank Swasta sebesar 95,17. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Pada tahun 2023 Nilai Rasio CAMEL pada Bank BUMN sebesar 95,06, sedangkan Nilai Rasio CAMEL pada Bank Swasta sebesar 95,28. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN. Dari hasil perbandingan nilai CAMEL pada Bank BUMN dan Bank Swasta bisa disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir kinerja keuangan pada Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Kesehatan Bank BUMN dengan rasio CAR Sangat Sehat, rasio KAP Cukup Sehat, rasio NPM Cukup Sehat, rasio ROA Sangat Sehat, rasio BOPO Sangat Sehat, rasio LDR Sehat, dan rasio CAMEL Sehat. Sedangkan tingkat Kesehatan Bank Swasta dengan rasio CAR Sangat Sehat, rasio KAP Cukup Sehat, rasio NPM Sehat, rasio ROA Sangat Sehat, rasio BOPO Sangat Sehat, rasio LDR Sehat, dan rasio CAMEL Sehat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan memiliki keterbatasan yang perlu diperbaiki agar kinerja keuangan dari Ke-enam bank tersebut lebih baik, dan dapat berada pada predikat sangat sehat pada semua rasio keuangan yang terdapat dalam metode CAMEL.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Bank BUMN dengan metode CAMEL, diperoleh nilai akhir CAMEL sebesar 91,26 untuk tahun 2019, 90,03 untuk tahun 2020, 94,05 untuk tahun 2021, 93,88 untuk tahun 2022, dan 94,34 untuk tahun 2023. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama lima tahun terakhir berada pada predikat Sehat karena berada pada rentang 81 – 100. Sedangkan pada Bank Swasta diperoleh nilai CAMEL sebesar 94,24 untuk tahun 2019, 81,05 untuk tahun 2020, 84,51 untuk tahun 2021, 84,87 untuk tahun 2022, dan 84,64 untuk tahun 2023. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa semua nilai akhir CAMEL selama lima tahun terakhir berada pada predikat Sehat karena berada pada rentang 81 – 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank BUMN dan Bank Swasta dengan metode CAMEL tahun 2019 – 2023 berada dalam predikat Sehat.

Keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini hanya mencakup 6 rasio saja, sedangkan masih banyak rasio-rasio yang digunakan untuk menganalisis suatu Kesehatan bank. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan metode CAMEL dan kelemahan dari metode CAMEL ini adalah sudah tidak banyak peneliti-peneliti sebelumnya menggunakan metode ini dan lebih banyak menggunakan metode RGEK. Saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Penelitian serupa bisa dilakukan dengan metode RGEK karena metode ini adalah metode terbaru yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang Tingkat Kesehatan bank.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan prodi manajemen Universitas Bumigora yang telah memberikan bimbingan dan membantu dalam banyak hal.

#### REFERENCE

- Akbar, F. K. (2018). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI dan Kurs Dolar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2016)*. Universitas Mataram.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 1998*. Rineka Cipta.
- Ascarya, S. F. X. (2004). *“Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar (Kelembagaan Bank Indonesia)”*,. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Edisi 1, Jakarta.

- Jati, I. R. K. (2020). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGENAI TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi Empiris Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2015-2019)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Kaligis, Y. W. (2013). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel pada industri perbankan bumh yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Surat Edaran Bank Indonesia, 2004. *Pedoman Penilaian Tingkat Kesehatan Bank No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).